

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masker sekarang ini menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat dikarenakan dengan menggunakan masker dapat meminimalisir penyebaran virus SARS CoV-2. Berbagai jenis masker dapat disesuaikan penggunaannya agar menjaga kualitas dari masing-masing jenis masker. Salah satu masker yang disarankan adalah *disposable mask* atau masker sekali pakai, masker jenis ini menjadi pilihan banyak masyarakat untuk digunakan ketika beraktivitas. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Ratih Asmana Ningrum (dalam LIPI,2021) sebagai Peneliti Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI dalam Webinar yang dilakukan oleh *Indonesian Institute of Science* atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada hari Selasa, 16 Februari 2021 yang membahas mengenai Pengelolaan Limbah Masker di Masa Pandemi Covid-19, dengan adanya perkembangan dari virus sehingga memunculkan virus dengan varian baru dan kasus yang belum stabil, masker kain mengalami pergeseran posisi dan digantikan oleh masker sekali pakai seperti masker bedah, karena masyarakat merasa lebih aman menggunakan masker jenis tersebut. Selain itu menurut Tirupathi R.,dkk (2020:60) masker sekali pakai memiliki proteksi yang cukup besar sekitar diatas 90% dibandingkan masker kain yang tidak memberikan proteksi memadai dari aerosol, selain itu masker sekali pakai lebih mudah untuk didapatkan dengan harga yang lebih terjangkau daripada masker N95.

Masker sekali pakai yang sudah digunakan untuk melakukan aktivitas terutama berkegiatan diluar rumah dan melakukan kontak dengan orang lain perlu diperhatikan efektifitas dari masker tersebut sehingga tidak memberikan dampak terhadap kesehatan, hal terdekat yang dapat terjadi dan berdampak bagi diri sendiri adalah ketika menyentuh benda yang sudah terinfeksi virus, seperti masker yang sudah dikenakan untuk beraktivitas lalu menyentuh area wajah tanpa mencuci tangan dapat mempercepat perkembangan virus. Menurut Dr. Ratih Asmana Ningrum peneliti LIPI penyebaran virus corona ini juga dapat menyebar melalui *indirect contact* yaitu ketika droplet mengenai permukaan benda dan tangan menyentuh benda tersebut, lalu tangan menempel pada mata, mulut dan hidung atau saluran pernafasan dimana virus akan menempel dari interaksi protein spike menuju ke reseptor ACE 2 dan disitulah virus akan berkembang atau memperbanyak diri.

Selain itu limbah masker sekali pakai dapat memberikan dampak kepada orang lain. Kegiatan belajar mengajar secara online dan bekerja di rumah juga menjadi salah satu cara untuk

meminimalisir penyebaran namun tidak semua profesi dapat melakukan program ini. Terdapat beberapa pekerjaan yang mengharuskan tetap melakukan aktivitas diluar rumah, hal ini dirasakan oleh masyarakat yang memiliki profesi berhubungan dengan sampah domestik, seperti pemulung. Penggunaan masker sekali pakai yang semakin meningkat karena masyarakat yang kini beralih menggunakan masker sekali pakai mempengaruhi peningkatan limbah alat perlindungan diri, sehingga membuat profesi ini semakin rentan terkena virus corona. Seperti yang dikutip CNN Indonesia pada hari Rabu, 8 April 2020 yang berjudul “Sekitar 4 Juta Pemulung Disebut Terkena Dampak Corona” menjelaskan bahwa kurang lebih sekitar empat juta pemulung yang terkena dampak dari virus covid ini selain dari segi ekonomi, dari segi kesehatan pemulung juga mendapatkan dampak yaitu rentan tertular virus.

Virus pada limbah masker sekali pakai memiliki stabilitas yang cukup lama terutama bagian luar masker. Menurut Dr. Ratih Asmana Ningrum (dalam LIPI,2021) sebagai Peneliti Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI menjelaskan masker yang digunakan oleh masyarakat umum yang sehat tetap terpapar Virus Corona terutama masker bagian dalam memiliki stabilitas sekitar 7 hari dan bagian luar masih memiliki stabilitas lebih dari 7 hari. Dengan pemberian desinfektan atau mencuci masker dengan pemutih pakaian dapat mempercepat rusaknya selubung dalam virus sehingga virus dapat pecah dan tidak aktif lagi. Demi kesehatan masyarakat pemerintah memberikan solusi untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 yang disebarkan melalui masker yaitu dengan mengeluarkan surat edaran penggunaan dan pengelolaan masker sekali pakai sudah diatur oleh MENLHK Republik Indonesia nomor SE.2/MENLHK/PSLB3/PLB.3/3/2020 mengenai Pengelolaan Limbah Infeksius (Limbah B3) dan Sampah Rumah Tangga dari Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19) terutama masker yang dikenakan oleh masyarakat yang sehat dan menggunakan *disposable mask* diharuskan mengubah bentuk masker yang artinya masker perlu disobek atau dipotong dan dikemas rapi sebelum dibuang ke tempat sampah. Masker yang sudah menjadi limbah terutama dari masyarakat umum yang tidak terkena virus atau dapat disebut masyarakat yang sehat bukanlah termasuk limbah medis yang dengan demikian pengelolaannya sama dengan limbah domestik lainnya. Berdasarkan Pedoman dari Kemenkes mengenai Pengelolaan Limbah Masker dari Masyarakat, limbah masker yang tidak dipergunakan untuk pasien atau pelayanan kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan atau Fasyankes masuk dalam kategori limbah domestik yang dikelola sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah. Limbah masker dari masyarakat umum yang sehat merupakan tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri sebelum dibuang ke tempat sampah untuk mengelolanya sesuai dengan tahapan – tahapan yang tercantum dalam Pedoman dari Kemenkes tentang Pengelolaan Limbah Masker dari Masyarakat yaitu

mengumpulkan masker bekas pakai, melakukan desinfeksi, merubah bentuk (seperti merobek atau memotong masker), buang ke tempat sampah domestik, dan tahap terakhir cuci tangan.

Namun pengelolaan limbah masker sekali pakai sebelum dibuang ke tempat sampah belum diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kepala DLH atau Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Supto Adi Sugihartono menjelaskan terdapat sekitar 1,2 kilogram per hari limbah alat perlindungan diri, salah satunya adalah masker sekali pakai berasal dari masyarakat umum yang ditemukan di TPA atau tempat pembuangan akhir Jatibarang, yang seharusnya dikelola secara standar kesehatan. Dari informasi di atas masih banyak masyarakat di Kota Semarang yang belum menyadari pentingnya mengelola limbah alat perlindungan diri terutama limbah masker sekali pakai sebelum dibuang ke tempat sampah. Melihat hal tersebut dibutuhkan media visual dengan *stopping power* yang kuat untuk menarik perhatian.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- Masih ditemukannya limbah masker sekali pakai yang tidak dikelola sebelum dibuang ke tempat sampah
- Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengelola limbah masker sekali pakai untuk meminimalisir penyebaran virus corona
- Kurangnya pemahaman mengenai tahap-tahap pengelolaan limbah masker yang tepat

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam adalah Bagaimana merancang media visual pengelolaan limbah masker sekali pakai untuk meminimalisir penyebaran virus corona di Kota Semarang?

## 1.4 Tujuan

Dalam memperhatikan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah merancang media komunikasi visual yang tepat sesuai dengan perilaku atau karakter target sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus corona di Kota Semarang.

## 1.5 Batasan Lingkup Perancangan

- Pengaplikasian perancangan secara geografis dibatasi di Kota Semarang.

- Target sasaran pengguna masker sekali pakai dan kurang menyadari pentingnya mengelola limbah masker sekali pakai.
- Tema yang akan diangkat mengenai pengelolaan limbah masker sekali pakai yang tepat sebelum dibuang ke tempat sampah.

## 1.6 Manfaat Perancangan

### 1.6.1 Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti adalah peneliti mendapat pengalaman mengenai perancangan media visual dan dapat meningkatkan profesionalisme sebagai calon desainer.

### 1.6.2 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan inspirasi dan menambah wawasan mahasiswa sehingga dapat melakukan perkembangan lebih baik mengenai perancangan media visual.

### 1.6.3 Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi adalah menjadi pelopor bagi perancangan lain dan menjadi sumber referensi terhadap perancangan media visual yang lebih efektif sehingga penelitian mengalami perkembangan dan penyempurnaan.

### 1.6.4 Bagi Masyarakat

Manfaat perancangan bagi masyarakat adalah menambah kesadaran masyarakat khususnya pengguna masker sekali pakai di Kota Semarang mengenai pentingnya pengelolaan limbah masker sekali pakai sebelum dibuang ke tempat sampah dan meningkatkan solidaritas untuk saling memperhatikan kesehatan diri dan lingkungan sekitar sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus corona.

## 1.7 Metode Perancangan

### 1.7.1 *Client Brief*

Tahap pertama yaitu mendapatkan brief dari target yang dituju mengenai kebiasaan dan juga karakter target sehingga mengetahui apa yang dibutuhkan target atau media yang tepat untuk target dalam meningkatkan kesadaran pentingnya mengelola limbah masker sekali pakai sebelum dibuang ke tempat sampah.

## 1.7.2 Pengumpulan Informasi

Tahap pengumpulan informasi menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### a) Studi Kasus

Studi kasus dilakukan untuk mendapatkan mengembangkan pemahaman lebih mendalam mengenai topik yang akan diangkat, usia target yang dituju dan dapat mengurangi bias sehingga mendapatkan pemahaman lebih tentang topik dan target yang dituju.

### b) Wawancara

Melakukan wawancara terhadap target yaitu target untuk mengetahui lebih dalam tentang karakter dan juga kebiasaan mereka dalam melakukan aktivitas. Selain itu dapat memahami kebutuhan target lebih terperinci atau mengerucut. Mengetahui pemahaman target mengenai topik yang diangkat.

### c) Observasi

Melakukan observasi secara langsung ketempat yang telah disebutkan dalam client brief atau melihat secara langsung kebiasaan target. Selain itu melakukan observasi untuk mencari referensi mengenai media visual yang tepat di internet sehingga mendapatkan gambaran tentang media yang akan dibuat. Observasi dilakukan untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan dalam pembuatan media visual komunikasi yang tepat untuk target.

## 1.7.3 Perancangan Konsep

Setelah melakukan tahap-tahap untuk mendapatkan informasi data, ditahap selanjutnya yaitu merancang konsep yang disesuaikan dari hasil studi kasus, wawancara dan juga observasi sehingga media komunikasi visual yang telah dirancang dapat tepat sasaran dan tujuan dari penelitian dapat berhasil. Ditahap ini melalui beberapa langkah seperti mencari ide atau *brainstorming*, mencari referensi desain, pembuatan alternative desain dan juga tahap revisi.

## 1.7.4 Final Design

Ditahap selanjutnya adalah *final design*, tahap terakhir yang sudah melalui beberapa tahap sebelumnya dan sudah melakukan beberapa proses-proses dengan melakukan brief yang diinginkan target atau dibutuhkan target dan melakukan beberapa revisi untuk mengembangkan media komunikasi visual yang lebih tepat.